

**IMPLEMENTASI METODE FIELD TRIP DALAM ACTIVELY OPEN-MINDED
THINKING**

Roma Aristiyanto^{1*}, Yunestria Rizkiana¹

^{1&2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid

*arisaris811@gmail.com

Abstract: *The current development of technology has driven humans to pursue instant gratification, which in turn makes various information easily accessible but negatively impacts one's ability to think critically. In addition to technological issues, education in Indonesia also faces important issues in critical thinking among students. One part of the disposition considered underlying critical thinking is actively open-minded thinking. The purpose of this research is to analyze the implementation of the Field Trip method in Actively Open-Minded Thinking, which can be seen from the personality indicators of students (Big Five Personality). This research is a qualitative Field Research. Data collection methods are interviews and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the research show that the implementation of the Field Trip method can shape the Actively Open-Minded Thinking ability in the form of having an open-minded perspective, opening up different perspectives, learning new abilities, improving independence, sense of responsibility, discipline, socialization ability, adaptation, cooperation, training polite behavior, overcoming boredom in the classroom, and increasing self-confidence.*

Keywords: *Field Trip Method, Actively Open-Minded Thinking, Big Five Personality.*

Abstrak: Perkembangan teknologi saat ini telah mendorong manusia untuk mengejar kepuasan instan, yang pada gilirannya membuat berbagai informasi dapat diakses dengan mudah, namun berdampak negatif pada kemampuan berpikir kritis seseorang. Selain permasalahan teknologi, pendidikan di Indonesia juga menghadapi permasalahan penting dalam berpikir kritis peserta didik. Salah satu bagian dari disposisi yang dipandang melandasi berpikir kritis adalah gaya berpikir aktif-terbuka (*Actively Open-Minded Thinking*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi metode *Field Trip* dalam *Actively Open-Minded Thinking* yang dapat dilihat dari indikator kepribadian peserta didik (*Big Five Personality*). Jenis penelitian ini yaitu *Field Research* dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *Field Trip* dapat membentuk kemampuan *Actively Open-Minded Thinking* berupa memiliki pandangan yang terbuka, membuka sudut pandang yang berbeda, mempelajari kemampuan baru, meningkatkan kemandirian, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bersosialisasi, beradaptasi, bekerja sama, melatih perilaku sopan, mengatasi kejenuhan belajar di kelas, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kata Kunci: *Metode Field Trip, Actively Open-Minded Thinking, Big Five Personality.*

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan teknologi yang pesat, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dampak negatif juga terjadi, salah satunya adalah menurunkan kemampuan *Actively Open-Minded Thinking* (AOM) pada beberapa individu. Sebagai contoh, sebuah studi yang dipublikasikan di jurnal *Psychological Science* pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti *Facebook* dapat

memperkuat konfirmasi bias dan mengurangi kemampuan individu untuk memproses informasi yang berlawanan dengan pandangan mereka (Pennycook et al., 2016). Sebuah studi lain yang dipublikasikan di jurnal *Computers in Human Behavior* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan individu untuk memproses informasi secara kritis dan menghambat kemampuan individu dalam berpikir terbuka (Wilmer et al., 2017).

Selain tantangan dalam penggunaan teknologi, pendidikan di Indonesia juga menghadapi permasalahan penting yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan *Actively Open-Minded Thinking* (AOM) pada peserta didik. Kurikulum pendidikan di Indonesia masih terlalu fokus pada pengetahuan faktual semata, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan keterampilan kritis dan kreatif pada peserta didik (Anwar, 2018). Terlalu banyaknya tekanan untuk memenuhi target akademik dan ujian nasional juga menjadi salah satu faktor yang mengurangi waktu yang tersedia untuk pengembangan keterampilan AOM pada peserta didik (Fadlil et al., 2020). Selain itu, orang tua dan masyarakat belum sepenuhnya menyadari pentingnya keterampilan AOM pada pendidikan anak-anak, sehingga kurangnya dukungan dan pemahaman terhadap pengembangan keterampilan tersebut (Hidayat, 2020). Sistem evaluasi yang hanya berfokus pada hasil akhir juga kurang memperhatikan proses belajar peserta didik, termasuk pengembangan keterampilan AOM (Ramdani & Fajar, 2020). Terakhir, pengajaran yang hanya dilakukan dengan cara yang monoton dan konservatif juga menjadi permasalahan, karena tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif (Santoso, 2019).

Permasalahan-permasalahan AOM dalam dunia pendidikan di Indonesia, bisa diatasi dengan penerapan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu metode *Field Trip*. Metode *Field Trip* dalam pembelajaran adalah kegiatan belajar di luar kelas yang melibatkan peserta didik dan guru dalam menjelajahi lingkungan sekitar dengan tujuan untuk mengalami, mempelajari, dan mengamati fenomena di lingkungan yang sesuai dengan materi pelajaran (Santosa, 2018). Penelitian Fitriyani, Sujana, dan Muhibbin (2021) mengembangkan model pembelajaran aktif berbasis *Field Trip* pada mata pelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *Actively Open-Minded Thinking* (AOM) peserta didik (Fitriyani et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan AOM peserta didik. Begitu juga dengan penelitian Ma'ruf, Tilaar, dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berbasis *Field Trip* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan AOM peserta didik (Ma'ruf et al., 2021).

Dari penelitian relevan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif berbasis *Field Trip* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

atau *Actively Open-Minded Thinking* (AOM) peserta didik. Kedua penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan AOM mereka melalui pengalaman langsung dalam mengamati fenomena di lapangan. Oleh karena itu, dengan menggabungkan hasil dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif berbasis *Field Trip* dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia terkait dengan AOM.

Actively Open-Minded Thinking (AOM) sangat penting, sebagai kemampuan untuk membuka pikiran dan mengeksplorasi ide-ide baru serta alternatif dari keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan yang terus berubah. Dalam dunia yang terus berkembang dan kompleks seperti saat ini, kemampuan untuk mempertajam keterampilan pemecahan masalah, memperluas wawasan, dan berpikir kritis sangat penting dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan kesuksesan di masa depan. Dalam pendidikan, AOM juga dianggap sebagai keterampilan penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas pengetahuan dan pemahaman, serta mengembangkan kreativitas dan inovasi. AOM juga dapat membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam mengambil keputusan dan menghadapi situasi yang kompleks. Selain itu, AOM juga dapat membantu seseorang membangun hubungan interpersonal yang lebih baik dengan orang lain, karena kemampuan untuk membuka pikiran dan menerima perspektif orang lain dapat membantu memperluas wawasan dan memperdalam pengertian tentang orang lain. Secara keseluruhan, AOM merupakan keterampilan penting yang dapat membantu seseorang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan dan pemahaman, serta meningkatkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan menghadapi tantangan dunia nyata (Stanley, 2011).

Actively Open-Minded Thinking (AOM) adalah kemampuan seseorang untuk membuka diri terhadap ide dan pendapat yang berbeda serta mampu mengevaluasi secara kritis. Teori AOM dikembangkan oleh Jonathan Baron dan John J. Gross pada tahun 2007. Menurut Baron dan Gross, ada empat indikator utama dari AOM, yaitu (1) kemauan untuk mendengarkan dan mempertimbangkan ide orang lain, (2) kemampuan untuk mempertimbangkan argumen yang berlawanan dengan pandangan sendiri, (3) kemampuan untuk menilai kualitas argumen yang berbeda, dan (4) kemauan untuk merevisi pandangan sendiri jika ditemukan argumen yang lebih baik (Baron & Gross, 2018).

Ada hubungan antara *Actively Open-Minded Thinking* dengan *Big Five Personality*, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian yang ada. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Actively Open-Minded Thinking* memiliki hubungan dengan faktor kepribadian dari teori *Big Five Personality*, termasuk *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Jurnal penelitian oleh Yan, dkk (2021), menunjukkan bahwa *Actively Open-*

Minded Thinking dapat dipandang sebagai faktor kunci yang berperan dalam meningkatkan faktor-faktor *Big Five Personality* (Yan & Touron, 2021). Jurnal penelitian oleh Krumrei-Mancuso, dkk, (2016), menunjukkan bahwa *Actively Open-Minded Thinking* dan kelima faktor kepribadian tersebut dapat secara bersama-sama memprediksi kepuasan hidup seseorang (Krumrei-Mancuso & Rouse, 2016). Dan jurnal penelitian oleh Sedikides, dkk (2010), jurnal penelitian ini mengonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Actively Open-Minded Thinking* dan kelima faktor kepribadian tersebut saling terkait dan memiliki efek positif pada berbagai aspek psikologis dan sosial (Sedikides & Gebauer, 2010).

Big Five Personality adalah teori kepribadian yang mengidentifikasi lima faktor utama dalam kepribadian manusia, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness (to experience)*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. *Neuroticism* merupakan dimensi yang mencerminkan sejauh mana seseorang stabil secara emosional dan mampu mengatasi stres dan ketidakpastian dalam hidupnya. Orang dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung cemas, mudah terganggu, dan rentan terhadap gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi. Namun, penulis teori ini juga menunjukkan bahwa *neuroticism* tidak selalu negatif, orang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung memiliki empati yang baik, cenderung intropetif, dan mampu mengenali diri mereka sendiri. *Extraversion* merupakan dimensi yang mencerminkan sejauh mana seseorang terbuka terhadap dunia luar, bersosialisasi, dan energik. Orang dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung menjadi pusat perhatian, senang berbicara di depan umum, dan menikmati interaksi sosial. *Openness (to experience)* merupakan dimensi yang mencerminkan sejauh mana seseorang terbuka terhadap pengalaman baru, ide-ide yang tidak biasa, dan pemikiran kreatif. Orang dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung memiliki imajinasi yang kuat, terbuka terhadap perbedaan, dan mudah beradaptasi dengan perubahan. *Agreeableness* merupakan dimensi yang mencerminkan sejauh mana seseorang bersedia untuk bekerja sama dengan orang lain, berempati, dan menerima perbedaan pendapat. Orang dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung menjadi mudah bergaul, peduli pada perasaan orang lain, dan berusaha menghindari konflik. *Conscientiousness* merupakan dimensi yang mencerminkan sejauh mana seseorang teratur, berdisiplin, dan bertanggung jawab dalam hidupnya. Orang dengan skor tinggi pada dimensi ini cenderung memiliki tujuan yang jelas, bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut, dan dapat diandalkan dalam segala situasi (Costa & McCrae, 1992).

Dari definisi indikator *Big Five Personality* yang telah disampaikan, jika dihubungkan dengan teori *Actively Open-Minded Thinking* (AOM) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Neuroticism*: orang yang cenderung *neurotic* akan selalu mencemaskan setiap kejadian sehingga mereka akan berpikir kritis terhadap setiap informasi atau argumen yang mereka terima agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. *Extraversion*: orang yang cenderung tinggi dalam

extroversion lebih terbuka terhadap interaksi sosial dan memiliki kecenderungan untuk berbicara dan mendiskusikan ide dengan orang lain. *Openness (to experience)*: orang yang memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi, cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan lebih mampu berpikir kreatif. *Agreeableness*: orang yang cenderung *agreeable* memiliki lebih banyak empati dan mempertimbangkan perasaan orang lain sehingga mereka akan berpikir kritis dalam mengambil keputusan karena mereka berprinsip untuk menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. *Conscientiousness*: orang yang memiliki tingkat keteraturan dan tanggung jawab yang tinggi cenderung lebih cermat dalam mempertimbangkan argumen dan dapat mengevaluasi secara kritis ide dan pendapat yang berbeda karena mereka menerapkan prinsip kehati-hatian dalam setiap tindakan. Dalam keseluruhan, faktor-faktor ini dapat berinteraksi dan memengaruhi kemampuan seseorang untuk membuka diri terhadap ide dan pendapat yang berbeda serta mampu mengevaluasi secara kritis, yang merupakan konsep inti dari teori *Actively Open-Minded Thinking* (AOM).

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Sullam Taufiq Kajen. Metode *Field Trip* yang dilakukan MI Sullam Taufiq Kajen dengan mengajak siswa untuk melakukan kunjungan ke pabrik pembuatan teh yaitu PT. Pagilaran yang terletak di Paninggaran, pada tanggal 16 Maret 2023. Dalam kunjungan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang proses pembuatan teh, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan AOM peserta didik, yang menjadi keterampilan penting dalam menghadapi kompleksitas era globalisasi saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai novelty yang tinggi karena mengkombinasikan metode pembelajaran *Field Trip* dengan tujuan yang sangat spesifik dalam mengembangkan kemampuan AOM peserta didik, meliputi *neuroticism*, *extraversion*, *openness (to experience)*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara Kepala MI Sullam Taufiq Kajen yaitu Bapak Muhamad Syaikhul Alim, S.Ag., M.S.I., guru kelas IV MI Sullam Taufiq Kajen yaitu Bapak Setyo Nugroho, S.Pd.I., dan guru kelas VI MI Sullam Taufiq Kajen yaitu Ibu Mufi Datul Khoiriyah, S.Pd.. Data sekunder diperoleh dari *rundown* acara *Field Trip*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hasil *Actively Open-Minded Thinking* dari Metode *Field Trip*

Hasil Implementasi Metode <i>Field Trip</i>	Dimensi	Indikator
Actively Open-Minded Thinking	<i>Openness to Experience</i>	Memiliki pandangan yang terbuka Membuka sudut pandang yang berbeda Mempelajari kemampuan baru
	<i>Conscientiousness</i>	Meningkatkan kemandirian Meningkatkan rasa tanggung jawab Meningkatkan kedisiplinan
	<i>Extraversion</i>	Meningkatkan kemampuan bersosialisasi Meningkatkan kemampuan beradaptasi
	<i>Agreeableness</i>	Meningkatkan kemampuan bekerja sama Berperilaku sopan
	<i>Neuroticism</i>	Mengatasi kejenuhan belajar di kelas Meningkatkan rasa percaya diri

Pembahasan

Openness to Experience

Kegiatan *Field Trip* dapat membuka pandangan peserta didik melalui pengalaman langsung dalam lingkungan yang baru. Dengan dihadapkan pada lingkungan dan keadaan yang baru, peserta didik menjadi memiliki pandangan bahwa terdapat banyak hal yang belum mereka ketahui sehingga mendorong peserta didik untuk mencari tahu lebih luas dan dalam mengenai dunia.

Pengalaman, tempat, dan situasi yang baru juga dapat membuka sudut pandangan peserta didik yang berbeda dengan pandangan mereka sebelumnya. Pembelajaran metode *Field Trip* dapat memecahkan sudut pandang peserta didik terhadap gambaran abstrak yang mereka peroleh dari pembelajaran di dalam kelas. Salah satu contohnya yaitu mengenai bentuk daun teh. Metode *Field Trip* dapat memberikan gambaran langsung mengenai bentuk daun teh sebenarnya dibanding dengan menggunakan gambar ilustrasi dari buku.

Pembelajaran dengan metode *Field Trip* dapat membentuk kemampuan dan keterampilan baru untuk peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat mempelajari tentang proses produksi teh secara langsung, bagaimana teh dipetik, diproses, dan dikemas. Peserta didik juga dapat belajar tentang bagaimana para petani teh mengelola tanaman dan

menjaga kualitas teh yang dihasilkan. Selain itu juga dapat mengembangkan keterampilan mengamati dan menganalisis.

Conscientiousness

Kemandirian peserta didik dapat terbentuk melalui tanggung jawab peserta didik dalam menjaga dirinya sendiri. Dalam kegiatan, peserta didik tidak dapat dikendalikan secara penuh oleh guru. Dengan banyaknya jumlah peserta didik yang mengikuti dengan jumlah guru yang mendampingi tidak sebanding maka peserta didik harus mandiri dalam melakukan banyak kegiatan dalam *Field Trip*.

Rasa tanggung jawab peserta didik dapat terbentuk melalui tugas yang diberikan guru dalam kegiatan *Field Trip*. Peserta didik diberikan tugas untuk membuat cerita dari pengenalan macam-macam teh serta proses pembuatannya yang telah mereka dapatkan dari kegiatan tersebut.

Kedisiplinan peserta didik dapat terbentuk melalui ketepatan waktu peserta didik dalam segala bentuk aktivitas yang telah ditentukan. Peserta didik yang tidak menaati peraturan tersebut akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Sanksi tersebut berupa hukuman berdiri di depan peserta didik lain saat instruktur menjelaskan.

Extraversion

Dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi peserta didik karena peserta didik akan berinteraksi dengan orang yang berbeda dari lingkungan sehari-hari. Selama kegiatan, peserta didik akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang baru, seperti instruktur PT. Pagilaran.

Dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi karena peserta didik mengalami situasi atau lingkungan yang berbeda dari yang biasanya peserta didik alami di dalam kelas. Hal ini dapat menantang peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, orang yang baru dikenal, dan menghadapi tantangan yang berbeda dari yang biasa mereka hadapi. Peserta didik belajar untuk mengatasi situasi yang tidak terduga dan menyesuaikan diri dengan perubahan jadwal atau rencana, dan mengatasi masalah yang muncul selama kegiatan.

Agreeableness

Kegiatan *Field Trip* dapat meningkatkan kerja sama peserta didik. Kerja sama peserta didik sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini untuk menentukan lancar atau tidaknya acara. Peserta didik harus mampu bekerja sama dalam segala hal seperti menaati peraturan, menjaga diri, datang dalam kegiatan sehingga kegiatan *Field Trip* dapat berjalan dengan lancar.

Berperilaku sopan merupakan salah satu aturan yang harus ditaati peserta didik. Mengingat kegiatan *Field Trip* dilakukan di daerah dataran tinggi Paninggaran yang mana

tempat tersebut bukanlah tempat keseharian peserta didik yang tinggal di perkotaan, maka akan terdapat perbedaan dalam aturan, budaya, dan adat yang berlaku di tempat tersebut. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk dapat bersikap sopan terhadap aturan yang berlaku di tempat tersebut.

Neuroticism

Kegiatan pembelajaran yang hanya dilakukan di kelas secara terus-menerus akan menyebabkan rasa jenuh pada peserta didik. Melalui kegiatan *Field Trip*, peserta didik diberikan selingan untuk merasakan pembelajaran di luar kelas. Kegiatan pembelajaran di luar kelas dapat mengatasi rasa jenuh peserta didik.

Rasa percaya diri peserta didik dapat terbentuk melalui rasa keingintahuan dalam mengenal macam-macam teh dan proses pembuatannya. Rasa keingintahuan peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk bertanya langsung kepada instruktur PT. Pagilaran mengenai hal yang ingin mereka ketahui.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa metode *Field Trip* dapat digunakan untuk menumbuhkan *Actively Open-Minded Thinking* yang dapat dilihat dari kepribadian peserta didik (*Big Five Personality*). Kepribadian yang terbentuk adalah memiliki pandangan yang terbuka, membuka sudut pandang yang berbeda, mempelajari kemampuan baru, meningkatkan kemandirian, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemampuan bersosialisasi, beradaptasi, bekerja sama, berperilaku sopan, mengatasi kejenuhan belajar di kelas, dan meningkatkan rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2018). Kreativitas sebagai Solusi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Baron, J., & Gross, J. (2018). *How to Think About Weird Things: Critical Thinking for a New Age*. McGraw-Hill Education.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) Professional Manual*. Psychological Assessment Resources.
- Fadlil, A., Prastowo, A., & Sriyanto. (2020). Teori Akrasia dan Kondisi Peserta Didik di Indonesia: Antara Kognisi, Aksiologi, dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Fitriyani, A., Sujana, A., & Muhibbin, S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Aktif Berbasis *Field Trip* pada Mata Pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Actively Open-Minded Thinking* (AOM) Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3).

- Hidayat, H. (2020). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2).
- Krumrei-Mancuso, E. J., & Rouse, S. V. (2016). The Interplay of Actively Open-Minded Thinking and the Big Five Personality Traits in the Prediction of Global Life Satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 102.
- Ma'ruf, M. I., Tilaar, H. A., & Sari, S. P. (2021). Pembelajaran Aktif Berbasis Field Trip Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Actively Open-Minded Thinking Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(2).
- Pennycook, G., Cheyne, J. A., Barr, N., Koehler, D. J., & Fugelsang, J. A. (2016). On the Reception and Detection of Pseudo-Profound Bullshit. *Judgment and Decision Making*, 11(6).
- Ramdani, F., & Fajar, A. (2020). Evaluasi Pembelajaran pada Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Inovasi dan Transformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1).
- Santosa, S. (2018). Keefektifan Model Pembelajaran Field Trip dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(9).
- Santoso, R. (2019). Kritik Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).
- Sedikides, C., & Gebauer, J. E. (2010). Religiosity As Self-Enhancement: A Meta-Analysis of the Relation Between Socially Desirable Responding and Religiosity. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1).
- Stanley, W. B. (2011). Critical Thinking and Actively Open-Minded Thinking: A Model of Learning Goal Orientation. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 23(3).
- Wilmer, H. H., Sherman, L. E., & Chein, J. M. (2017). Smartphones and Cognition: A Review of Research Exploring the Links Between Mobile Technology Habits and Cognitive Functioning. *Frontiers in Psychology*, 8(1).
- Yan, W., & Touron, D. R. (2021). Actively Open-Minded Thinking, Big Five Personality Traits, and Cognitive Ability. *Personality and Individual Differences*, 168.